Hang Tuah Diutus ke Majapahit

Raja Melaka mengutus Hang Tuah (Laksamana) untuk mempersembahkan surat dan bingkisan ke hadapan raja Majapahit, Mertua Baginda. Maka Laksamana pun menjunjung dulu. Maka dianugerahi persalin dan emas sepuluh kati dan kain baju dua peti. Maka, Laksamana pun bermohonlah kepada Bendahara dan Temenggung, lalu berjalan keluar diiringkan oleh Hang Jebat dan Hang Kesturi serta mengirimkan surat dan bingkisan, lalu turun ke perahu. Setelah sudah datang ke perahu, maka surat dan bingkisan itu pun disambut oleh Laksamana, lalu naik ke atas "Mendam Berahi."

Maka Laksamana pun berlayar. Beberapa lamanya berlayar itu, maka sampailah ke Tuban. Maka Rangga dan Barit seketika pun berjalan naik ke Majapahit. Beberapa lamanya maka sampailah ke Majapahit. Maka dipersembahkan Patih Gajah Mada kepada Batara Majapahit, "Ya, Tuanku, utusan daripada anakanda Ratu Melaka datang bersama-sama dengan Rangga dan Barit Ketika; Laksamana panglimanya."

Setelah Sri Batara mendengar sembah Patih Gajah Mada demikian itu, maka titah Sri Batara, "Jika demikian, segeralah Patih berlengkap. "Maka sembah Patih Gajah Mada, "Ya Tuanku, adapun patik dengar Laksamana itu terlalu sekali beraninya, tiada berlawan pada tanah Melayu itu. Jikalau sekiranya dapat patik hendak cobakan beraninya itu.

"Maka titah Sri Batara. "Mana yang berkenan pada Patih, kerjakanlah!"

Maka Patih pun menyembah lalu keluar mengerahkan segala pegawai dan priyayi akan menyambut surat itu. Setelah sudah lengkap, maka pergilah Patih dengan segala bunyi-bunyian. Hatta maka sampailah ke Tuban. Maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun berlengkap memakai pakaian yang indah-indah. Maka surat dan bingkisan itu pun dinaikkan oleh Laksamana ke atas gajah. Maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kestun pun naik kuda.

Maka Rangga dan Barit ketika pun naik kuda mengiringkan Laksmana. Maka di hadapan Laksamana orang berjalan memikul pedang berikat empat bilah berhulukan emas dan tumbak pengawinan bersampak emas empat puluh bilah dan lembing bersampakkan emas bertanam pudi yang merah empat puluh rangkap. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu orang terlalu ramai. Maka surat dan bingkisan itu pun diarak oranglah ke Majapahit. Hatta beberapa lamanya berjalan itu, maka sampailah. Maka Laksamana dan Hang Jebat dan Hang Kesturi pun turun dari atas kuda, berjalan di atas gajah. Maka Rangga pun berjalan serta berkata, "Mengapa maka Laksamana turun dari atas kuda itu? Baik Laksamana naik kuda!"

Maka kata Laksamana, "Hai Rangga, adapun adat segala hulubalang Melayu itu, apabila nama tuannya dibawa pada sebuah negeri itu, maka hendaklah sangat-sangat dihormatkan dan takutkan nama tuannya itu. Jikalau sesuatu peri surat nama tuannya itu, sehingga mati sudahlah, yang memberi aib itu sekali-kali tiada ia mau, dengan karena negeri Majapahit itu negeri besar"

LIVEWORKSHEETS

Setelah Rangga mendengar kata Laksamana demikian itu, maka ia pun diam, lalu turun berjalan sama-sama dengan Laksamana. Maka surat dan bingkisan itu pun diarak masuk ke dalam kota, terlalu ramai orang melihat terlalu penuh sesak sepanjang jalan dan pasar. Maka kata Patih Gajah Mada pada penjurit dua ratus itu, "Hai, kamu sekalian, pergilah kamu mengamuk di hadapan utusan itu, tetapi engkau mengamuk itu jangan bersungguh-sungguh, sekadar coba kamu beraninya. Jika ia lari, gulung olehmu sekali. Jika ia bertahan, kamu sekalian menyimpang, tetapi barang orang kita, mana yang terlintang bunuh olehmu sekali, supaya main kita jangan diketahui."

Maka penjurit dua ratus itu pun menyembah, lalu pergi ke tengah pasar. Waktu itu sedang ramai orang di pasar, melihat orang mengarak surat itu. Maka penjurit itu pun berlari-lari sambil menghunus kerisnya, lalu mengamuk di tengah pasar itu, barang yang terlintang dibunuhnya. Maka orang di pasar itu gempar, berlari-lari kesana-kemari, tiada berketahuan.

Maka penjurit dua ratus itu pun datanglah ke hadapan Laksamana; dan anak bayi priyayi di atas kuda itu pun terkejut melihat orang mengamuk itu terlalu banyak, tiada terkembali lagi. Maka barang mana yang ditempuhnya, habis pecah. Maka segala pegawai itu pun habis lari beterjunan dari atas kudanya, lalu berlari masuk kampung orang. Maka segala orang yang memalu bunyi-bunyian itu pun terkejutlah, habis lari naik ke atas kedai, ada yang lari ke belakang Laksamana.

Setelah dilihat oleh Laksamana orang gempar itu tiada berketahuan lakunya, maka segala orang yang di hadapan Laksamana itu pun habis lari. Maka prajurit yang dua ratus itu pun kelihatanlah. Dilihat orang yang mengamuk itu terlalu banyak, seperti ribut datangnya, tiada berkeputusan Maka Laksamana pun tersenyum-senyum seraya memegang hulu keris panjangnya itu. Maka Hang Jebat dan Hang Kesturi pun tersenyum-senyum, seraya memegang hulu kerisnya, berjalan dari kin kanan Laksamana. Maka Rangga dan Barit Ketika pun terkejut, disangkanya orang yang mengamuk itu bersungguh-sungguh. Maka Rangga pun segera menghunus kerisnya, seraya berkata, "Har Laksamana, ingat-ingat, karena orang yang mengamuk itu terlalu banyak."

Maka sahut Laksamana seraya memengkis, katanya, "Cih, mengapa pula begitu, bukan orangnya yang hendak digertak-gertak itu." Maka Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun berjalanlah seorang orang Melayu pun tiada yang undur dan tiada bergerak. Maka kata Laksamana, "Hai segala tuan-tuan sekalian, seorang pun jangan kamu undur dan bergerak. Jika kamu undur, sekarang ini juga kupenggal leher kamu!"

Maka dilihat oleh Barit Ketika, orang mengamuk banyak datang seperti belalang itu, maka Barit Ketika pun segera undur ke belakang gajah itu. Maka prajurit yang dua ratus itu pun berbagi tiga, menyimpang ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan Laksamana mengamuk itu, ke belakang Laksamana. Maka Laksamana pun berjalan juga di hadapan gajah itu. Maka prajurit itu pun berbalik pula dari belakang Laksamana. Maka Barit Ketika pun lari ke hadapan berdiri di belakang Laksamana itu.

Maka, Laksamana pun tersenyum-senyum seraya berkata, "Cih, mengapa begitu, bukan orang yang hendak digertak gerantang itu." Maka, Laksamana dan Hang

LIVEWORKSHEETS

Jebat, Hang Kesturi pun berjalan juga, dengan segala orangnya dan tiada diindahkannya orang mengamuk itu. Maka Rangga, dan Barit Ketika pun heran melihat berani Laksamana dan segala Melayu-melavu itu, setelah dilihat oleh penjurit dua ratus itu, Laksamana dan segala orangnya tiada bergerak dan tiada diindahkannya lawan itu, maka prajurit itu pun mengamuk pula ke belakang Laksamana.

Seketika lagi datang pula prajurit itu mengamuk ke hadapan Laksamana, barang yang terlintang dibunuhnya dengan tempik soraknya, katanya, "Bunuhlah akan segala Melayu itu," seraya mengusir ke sana kemari barang yang terlintang dibunuhnya. Maka prajurit dua ratus itu pun bersungguh-sungguh rupanya. Maka, sahut Laksamana, "Jika sebanyak ini prajurit Majapahit, tiada, kuindahkan; tambahkan sebanyak ini lagı pun tiada aku takut dan tiada aku indahkan. Jikalau luka barang seorang saja akan. Melayu ini, maka negeri Majapahit ini pun habislah aku binasakan, serta Patih Gajah Mada pun aku bunuh," serta ditendangnya bumi tiga kali.

Maka bumi pun bergerak-gerak. Maka, Laksamana pun memengkis pula, katanya "Cih, tahanlah bekas tanganku baik-baik," Maka, prajurit itu pun sekonyong-konyong lari, tiada berketahuan perginya. Maka, surat dan bingkisan itu pun sampailah ke peseban. Maka surat itu pun disambut oleh Raden Aria, lalu dibacanya di hadapan Sri Batara. Maka, Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi pun naik ke peseban. Maka segala bingkisan itu pun disambut oranglah.

Maka, titah Sri Batara, "Hai Laksamana, kita pun hendak mengutus ke Melaka, menyuruh menyambut anak kita Ratu Malaka, karena kita pun terlalu amat rindu dendam akan anak kita. Di dalam pada itu pun yang kita harap akan membawa anak kita kedua itu ke Majapahit ini hanyalah Laksamana." Maka, sembah Laksamana, "Ya Tuanku, benarlah seperti titah andika Batara itu." Maka Batara pun memberi persalin akan Laksamana dan Hang Jebat, Hang Kesturi dengan selengkap pakaian. Maka titah Sri Batara.

"Hai Laksamana, duduklah hampir kampung Patih Gajah Mada." Maka sembah Laksamana, "Daulat tuanku, mana titah patik junjung." Maka Sri Batara pun berangkat masuk. Maka Patih Gajah Mada, dan Laksamana pun bermohonlah, lalu keluar kembali ke rumahnya. Maka akan Laksamana pun diberi tempat oleh Patih Gajah Mada hampir kampungnya. (*)

(Sumber: www.sungaikuantan.com dengan pengubahan)

LIVEWORKSHEETS

LKPD BAHASA INDONESIA

MENGIDENTIFIKASI ISI HIKAYAT

NAMA :

KELAS :

NO.ABSEN :

PARAF/NILAI :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan teks hikayat "Hang Tuah Diutus ke Majapahit"!

1. Apakah tujuan Hang Tuah diutus ke Majapahit?
   Jawaban:

2. Apa hubungan raja Malaka dengan raja Majapahit?
   Jawaban:

3. Siapakah Rangga dan Barit dan apa tugas mereka?
   Jawaban:

4. Apa rencana Patih Gajah Mada yang diutarakan kepada Raja Majapahit untuk Hang Tuah?
   Jawaban:

5. Apakah Raja Majapahit setuju dengan rencana Gajah Mada? Tuliskan kalimat yang menunjukkan persetujuan Raja Majapahit!
   Jawaban:

6. Mengapa Hang Tuah tidak naik kuda saat perjalanan dari Tuban menuju Majapahit?
   Jawaban:

7. Apa yang dilakukan Hang Tuah saat mendapatkan hadangan dari 200 prajurit Majapahit?
   Jawaban:

8. Apakah Hang Tuah takut dengan intimidasi Gajah Mada? Tuliskan kalimat yang mendukung jawabanmu!
   Jawaban:

9. Bagaimana titah Sri Batara Raja Majapahit kepada Hang Tuah dan Gajah Mada?
   Jawaban:

10. Bagaimanaa resolusi atau akhir dari kisah kunjungan Hang Tuah ke Majapahit?
    Jawaban:

LIVEWORKSHEETS